

Relevansi Relasi Sosial Terhadap Motivasi Beragama Dalam Mempertahankan Identitas Keislaman di Tengah Masyarakat Multi Agama (Studi Fenomenologi di Desa Suro Bali Kepahiang Bengkulu)

The Relevance of Social Relations on Motivation of Religious in Considering Identity of Behavior in The Middle of Multi Religious People (Phenomenology Study in Suro Bali Village Kepahiang Bengkulu)

Idi Warsah

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Curup

Alamat: Jalan Padat Karya no.145 Air Meles Bawah, Rejang Lebong-Bengkulu

Email: idiwarsah@gmail.com

Abstraks: Artikel merupakan hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh fenomena relasi sosial dan motivasi beragama masyarakat muslim Desa Suro Bali. Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran relevansi antara relasi sosial dengan motivasi menjalankan ajaran agama masyarakat muslim di tengah masyarakat multi agama desa Suro Bali kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Dalam memperoleh informasi tentang fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif sehingga ditemukan kesimpulan bahwa: Motivasi dalam menjalankan ibadah ritual pada masyarakat muslim tergolong rendah, berbanding terbalik atau tidak relevan dengan antusiasme masyarakat muslim Desa Suro Bali dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama melalui bentuk-bentuk relasi sosial. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman masyarakat muslim tentang Islam. Sementara pada anak-anak muslim kurangnya motivasi tersebut disebabkan oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya, hal ini terbukti pada kurangnya aktivitas keagamaan anak-anak muslim Suro Bali sampai pada kasus konversi agama.

Kata Kunci: *Relasi Sosial, Motivasi Beragama, Identitas Keagamaan, Masyarakat multi agama.*

Abstract: *The article is the result of research that is motivated by the femomena of social relations and religious motivation of the Muslim community in Suro Bali Village. This study aims to find a description of the relevance of social relations with motivation to run the religious*

teachings of the Muslim community among multi religious community in Suro Bali village, Ujan Mas sub-district of Kepahiang Regency. In obtaining information about the phenomenon, the approach used is a qualitative approach that found the conclusion that: Motivation in running ritual worship in the Muslim community is low, inversely or irrelevant to the enthusiasm of Muslim community in Suro Bali Village upholds the attitude of tolerance among religious communities through forms of social relations. The main factor is the low understanding of the Muslim community on Islam. While in Muslim children the lack of motivation is due to social interaction with peers, this is evident in the lack of religious activities of Muslim children in Suro Bali even the case of religious conversion

Keywords: *Social Relation, Religious Motivation, Religious Identity, Multi religious society.*

A. Pendahuluan

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya. Sebagai makhluk sosial, dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itu sebabnya manusia perlu relasi atau yang berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Dalam artikel ini relasi sosial dimaksudkan dengan bentuk tindakan sosial atau interaksi sosial.

Tindakan sosial dalam masyarakat akan menghasilkan interaksi sosial akan berjalan dengan baik pada suatu masyarakat bila individu satu dengan yang lain saling mengakui dan menerima perbedaan identitas diri masing-masing. Liliweri berpendapat bahwa interaksi sosial sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas diri kepada orang lain dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut, sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.¹ Identitas tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang dimiliki, tetapi ditentukan oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap individu dalam situasi tertentu.

Melalui interaksi sosial yang baik, perbedaan, etnis, budaya dan agama harus diakui dan diterima oleh setiap masyarakat. Keberterimaan tersebut terwujud dalam sikap saling menghargai, menjaga dan menciptakan rasa aman masyarakat dalam menjalankan ritualitas budaya dan agama sebagai identitas yang dimiliki mereka. Sikap seperti ini tidak serta merta berjalan secara alami, namun kelompok kecil dalam suatu masyarakat memiliki tanggungjawab memberikan pembelajaran kepada kelompoknya tentang arti relasi sosial di tengah perbedaan kultur dan agama.

Kelompok kecil dalam masyarakat disebut dengan keluarga. Keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan generasi selanjutnya, baik dalam lingkungan masyarakat muslim maupun non muslim. Keluarga merupakan tempat pertama pertumbuhan anak. Tentu pertumbuhan dan perkembangan perilaku dan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh pola pendidikan dalam keluarga, terutama pada periode pertama dalam kehidupannya sebagai masa pembentukan karakter. Pada masa tersebut perilaku anggota keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak dan berimplikasi pada karakter mereka mendatang.

Oleh karenanya, penanaman karakter dalam memperkuat identitas keislaman oleh keluarga muslim menjadi hal yang penting, sehingga apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas dan tidak mudah hilang atau sulit untuk merubahnya, baik itu tentang pengetahuan agama sebagai identitas beragama yang dapat menjadi motivasi seseorang dalam menjalankan agama maupun sikap saling menghargai setiap perbedaan dalam relasi sosial di masyarakat. Dengan kata lain, keluarga mempunyai peranan yang sangat besar dalam pembangunan masyarakat. Karena keluarga merupakan pondasi bangunan masyarakat dan tempat pembinaan pertama untuk mencetak dan mempersiapkan personil-personilnya.²

Membahas tentang motivasi beragama, menurut Thomas bahwa motivasi beragama karena dorongan empat macam keinginan dasar manusia: 1) keinginan untuk keselamatan (*security*); 2) keinginan untuk mendapat

penghargaan (*recognition*); 3) keinginan untuk ditanggapi (*respons*); dan 4) keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new experience*).³ Artinya, ketika dikaitkan dengan ajaran Islam, keyakinan terhadap Islam tertentu didorong oleh kebutuhan ingin mendapat keselamatan di dunia maupun akhirat dan mendapat ganjaran pahala atas perbuatan baik di dunia.

Kelompok masyarakat yaitu keluarga berkewajiban memberikan pendidikan tentang arti penting menjalankan ajaran agama. Sementara tanggung jawab pendidikan yang dipikul oleh pendidik selain orang tua merupakan pelimpahan tanggung jawab orang tua yang karena satu hal tidak mungkin melaksanakan pendidikan anak secara sempurna.⁴

Peran orang tua dalam mendidik tentu harus memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Dalam mendidik, dilakukan dengan cara membimbing, membantu/mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.⁵ Peran orang tua dalam mendidik anak penting dilakukan, untuk membimbing dan membina keberagamaan anak, sehingga kelak mereka mampu melaksanakan kehidupan sebagai manusia dewasa baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota keluarga dan anggota masyarakat serta taat terhadap agama yang dipeluknya.

Dalam konsep Islam, anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kondisi awal yang suci, cenderung kepada kebaikan tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Modal dasar bagi pengembangan pengetahuan dan sikap anak telah diberikan Allah adalah alat indera, akal dan hati. Nurdin mengatakan bahwa orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki anak. Orang tua dalam mendidik dilakukan dengan membimbing, membantu/mengarahkan agar ia mengenal norma dan tujuan hidup yang hendak dicapainya.⁶

Indikator pendidikan keluarga Muslim di tengah masyarakat multi agama mengilustrasikan perilaku keberagamaan orang tua dengan menampilkan perilaku sebagai keluarga: (1) memiliki ketahanan/kekuatan aqidah kepada Allah SWT; (2) orang tua memiliki ketaatan beribadah kepada

Allah SWT yang dipraktekkan oleh orang tua bersama anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari; (3) orang tua secara konsisten menampilkan perilaku/akhlak yang mulia kepada Allah SWT,. Orang tua bersama anak-anak konsisten beribadah kepada Allah SWT, mendidik bagaimana anak berakhlak terhadap orang tua, saudara, segenap famili dan tetangganya, termasuk di dalamnya menghormati tamu dan tetangga yang baik dengan sesama muslim maupun non muslim.

Begitu juga halnya keluarga muslim Suro Bali yang hidup dalam perbedaan agama, seyogyanya pendidikan yang ditanamkan pada anggota keluarga selain terfokus pada pemeliharaan keharmonisan dan sikap toleransi antar umat beragama juga yang lebih penting adalah memperkuat identitas keislaman. Namun dalam realitas masyarakat muslim Suro Bali berdasarkan pengamatan langsung terhadap aktivitas keagamaan masyarakat, diakui memang, kegiatan keagamaan terutama pada umat muslim tidak terlalu terlihat.⁷ Dapat dikatakan bahwa aktivitas keagamaan masyarakat muslim hanya hal-hal yang bersifat rutinitas saja, pelaksanaan shalat Jum'at dan pelaksanaan ibadah pada hari besar saja, sementara pembinaan keagamaan di masyarakat belum berjalan secara baik. Padahal pembinaan keagamaan baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat menjadi penting agar identitas keislaman anak tetap terjaga meskipun berada di tengah masyarakat multi agama.

Fenomena inilah yang mendorong penelitian ini dilaksanakan di Desa Suro Bali yang terfokus relevansi antara relasi sosial masyarakat dan kekuatan dalam mempertahankan identitas keislaman secara holistik yang terwujud dalam motivasi menjalankan ajaran agama bagi keluarga muslim di tengah heterogenitas agama masyarakat.

Tema Penelitian yang menggunakan istilah multi agama, belum banyak digunakan pada penelitian sebelumnya. Paling tidak berdasarkan penelusuran melalui google scholar ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini, seperti: Syaripulloh dalam tulisannya mengulas

tentang kebersamaan dan harmoni dalam kehidupan masyarakat Cigugur yang multi agama. tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang model toleransi yang dikembangkan di lingkungan masyarakat Cigugur, Kabupaten Kuningan, Propinsi Jawa Barat. Melalui pendekatan kualitatif, studi ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa masyarakat Cigugur yang memiliki keberagaman dalam memeluk agama, yakni Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Agama Djawa Sunda (ADS) dapat hidup berdampingan secara damai. Masyarakat saling menghargai karena memiliki ikatan darah yang kuat. Bagi masyarakat kebersamaan lebih penting daripada perpecahan yang ditimbulkan perbedaan pandangan. Adapun faktor pemersatu masyarakat Cigugur adalah ketua masing-masing agama, selain adanya peranan yang sangat menonjol dari Pangeran Djatikusumah sebagai keturunan Madrais. Sebagai budaya dominan, ADS menerapkan pola toleransi penuh bagi masyarakat Cigugur untuk memeluk dan menjalankan perintah agama.⁸

Hamdanah dalam risetnya mengangkat tentang problematika anak menjalankan ibadah dalam keluarga multi agama di Kota Palangka Raya. Penelitian ini dilatar belakangi oleh aktivitas peribadatan memunculkan problem yang cukup krusial jika individu yang masih labil hidup di sebuah keluarga yang memiliki keyakinan agama yang beragam sebagaimana nampak dalam sejumlah keluarga di Palangka Raya. Pilihan agama dan aktifitas peribadatan dalam keluarga semacam ini mengalami tarik-ulur yang cukup signifikan antara *freewill* dan determinasi orang tua. Artikel ini mencoba untuk mengurai individu yang masih berusia labil tidak saja dalam memilih agama yang diyakininya tetapi juga cara mereka menjalankan aktivitas keagamaan dan peribadatan dalam keluarga yang memiliki sistem keyakinan yang berbeda. Melalui pendekatan kualitatif-fenomenologis, penelitian ini memperoleh temuan menunjukkan bahwa subyek mengalami problem yang cukup berat tidak saja dalam memilih agama yang diyakininya tetapi juga dalam menjalankan aktifitas peribadatan, merasa bingung, ragu,

tidak khusus' dan takut dalam menjalankan aktifitas peribadatan. Temuan juga menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan orang tua berkorelasi dengan rendahnya motivasi yang mereka terima dalam kaitannya dengan aktivitas peribadatan dan pendalaman ajaran agama.⁹

Nia Kurniati Syam, dkk, mengangkat risetnya tentang Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama. Artikel ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian yang dilatarbelakangi oleh pluralitas etnis budaya dan agama. Identitas agama merupakan dimensi yang penting bagi sebuah masyarakat. Tujuan artikel ini adalah untuk menganalisis peran komunikasi antarpersona dalam keluarga yang berbeda agama, menganalisis makna simbol-simbol dalam berinteraksi pada keluarga berbeda agama, menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat komunikasi dalam keluarga berbeda agama. Untuk memahami fenomena tersebut maka digunakan berbagai teori sebagai kerangka pemikiran yaitu fenomenologi dan pendekatan komunikasi antarbudaya. Memperoleh simpulan bahwa peran komunikasi antarpersona yaitu dalam keluarga berbeda agama tidak terlepas dari inisiasi, eksperimen, intensifikasi, integrasi, ikatan dan peran efektivitas komunikasi yang baik seperti saling mendukung, empati, objektif dan kesamaan. Makna simbol dalam komunikasi keluarga beda agama yaitu tentang bahasa, ritual, hari-hari besar, makanan, pakaian. Faktor pendukung yaitu saling menghormati, mengayomi, dan toleransi, bekerjasama gotong royong. Faktor penghambat komunikasi antarpersona dalam keluarga beda agama, yaitu menghindari pembicaraan mengenai keyakinan, kebebasan pendidikan agama anak.¹⁰

Kholidia Efining Mutiara, dalam risetnya mengangkat tema, Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab). Artikel ini bertujuan untuk melihat Indonesia yang merupakan salah satu negara yang multi agama yakni banyak ragam keyakinan dan kepercayaan di dalamnya, akan tetapi dari perbedaan agama tersebut dapat pula

memunculkan tindakan radikalisme. Oleh karena itu penanaman toleransi perlu di tekankan pada setiap individu, sebagaimana yang sudah diterapkan pada komunitas lintas agama pantura. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus di komunitas lintas agama dan kepercayaan pantura, yang dikenal tali akrab, yakni salah satu komunitas persahabatan berbagai agama di wilayah pantura Indonesia. Adapun temuan penting pada tulisan ini, mengenai jalan keluar dalam menanamkan toleransi multi agama sebagai payung anti radikalisme di masyarakat, dengan mendiskusikan permasalahan masing-masing agama secara bersama tanpa melihat perbedaan dalam keimanan.¹¹

Artikel-artikel di atas menginformasikan beberapa kajian terdahulu yang memiliki relevansi isu; tema; bahkan topik dengan kajian yang akan dilakukan. Dari 4 (empat) kajian di atas, yang paling relevan dengan studi yang akan dilakukan adalah riset Hamdanah. Hanya saja perbedaan yang paling mendasar dengan penelitian yang akan dilakukan adalah area, dan kajian pokok di mana Hamdanah terfokus pada kajian tentang pelaksanaan ibadah, sedangkan riset ini dilakukan pada pola relasi sosial dan motivasi beragama dalam masyarakat multi agama.

B. Pembahasan dan Metodologi

1. Relasi Sosial

Hubungan antara sesama dalam istilah sosiologi disebut relasi atau *relation*. Relasi sosial juga disebut hubungan sosial merupakan hasil dari interaksi (rangkaian tingkah laku) yang sistematis antara dua orang atau lebih. Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antar individu yang satu dengan individu yang lain dan saling mempengaruhi. Suatu relasi sosial atau hubungan sosial akan ada jika tiap-tiap orang dapat meramalkan secara tepat seperti halnya tindakan yang akan datang dari pihak lain terhadap dirinya.

Menurut Spradley dan McCurdy, relasi sosial atau hubungan sosial yang terjalin antara individu yang berlangsung dalam waktu yang relatif lama akan membentuk suatu pola, pola hubungan ini juga disebut sebagai pola

relasi sosial. Relasi Sosial terdiri dari dua macam yaitu (a) relasi sosial asosiatif yaitu proses yang terbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi yang terjalin cenderung menyatu; (b) relasi sosial disosiatif yaitu proses yang terbentuk oposisi misalnya persaingan.¹²

Sebagai makhluk sosial tentu dalam memenuhi kebutuhannya manusia tidak mampu berusaha sendiri, mereka membutuhkan orang lain. Itu sebabnya manusia perlu relasi atau yang berhubungan dengan orang lain sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini relasi sosial dimaksudkan dengan bentuk tindakan sosial atau interaksi sosial.

Weber dalam Mulyana,¹³ mendefinisikan tindakan sosial bagi semua perilaku manusia dan sejauh individu memberikan suatu makna subjektif terhadap perilaku tersebut. Tindakan di sini bisa terbuka atau tersembunyi, bisa merupakan intervensi positif dalam suatu situasi atau sengaja diam diri sebagai tanda setuju dalam situasi tersebut. Menurut Weber, tindakan bermakna sosial berdasarkan makna subjektifnya yang diberikan individu atau individu-individu, tindakan itu mempertimbangkan perilaku orang lain dan karenanya diorientasikan dalam penampilannya. Bagi Weber, tindakan manusia pada dasarnya bermakna, melibatkan penafsiran, berpikir dan kesengajaan.¹⁴

Sedangkan interaksi sosial sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas diri kepada orang lain dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut, sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.¹⁵ Identitas tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang dimiliki, tetapi ditentukan oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap individu dalam situasi tertentu.

Seperti dikatakan Weber di atas merupakan makna hubungan sosial antar individu, sehingga menghasilkan interaksi sosial. Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis menyangkut hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antara individu dengan kelompok. Hubungan ini merupakan hubungan timbal balik antar individu dengan

individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran saling tolong menolong.

Dapat difahami bahwa interaksi sosial merupakan proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menyatakan identitas diri kepada orang lain dan menerima pengakuan atas identitas diri tersebut, sehingga terbentuk perbedaan identitas antara seseorang dengan orang lain.¹⁶ Identitas tidak semata-mata ditunjukkan oleh apa yang dimiliki, tetapi ditentukan oleh pengakuan semua orang atau sekelompok lain terhadap individu dalam situasi tertentu.

Pada dasarnya, interaksi sosial merupakan perwujudan dari sikap terbuka untuk bergaul, bertetangga, dan mau menerima dari pihak lain. Dalam interaksi sosial, tidak ada batasan pada etnik dan agama tertentu. Karena yang terpenting adalah sikap-sikap yang baik dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Adanya hubungan antar manusia atau relasi-relasi sosial menentukan struktur dari suatu masyarakat.¹⁷

Interaksi sosial akan terjadi manakala terjadi kontak sosial dan adanya komunikasi. Kontak merupakan tahap pertama terjadinya suatu interaksi sosial. Terjadinya suatu kontak, tidak perlu harus terjadi secara badaniah seperti arti semula kata kontak itu sendiri secara harfiah berarti "bersama-sama menyentuh". Manusia sebagai individu dapat mengadakan kontak tanpa menyentuhnya tetapi sebagai makhluk sensoris dapat melakukan dengan berkomunikasi. Komunikasi sosial ataupun "*face-to face*" *communication*, *interpersonal communication*, juga melalui media, apalagi kemajuan teknologi komunikasi telah sedemikian pesat.

Berpijak pada beberapa argument di atas, menyimpulkan bahwa manusia tidak terlepas dari lingkungan sosial. Karena itu, kelompok sosial merupakan kolektivitas manusia yang kurang lebih permanen hidup bersama dan berinteraksi dengan berbagai lingkungan yang mengitari dirinya. Kelompok sosial dapat bertahan hidup dengan beradaptasi dengan dan

mengubah lingkungannya. Pengetahuan, ide, dan keterampilan yang memungkinkan suatu kelompok untuk dapat bertahan hidup.

Keberhasilan bertahan hidup suatu kelompok tergantung pada jenis lingkungan, yakni (1). Ada lingkungan geografis, atau habitat fisik; (2). Anggota kelompok sosial harus hidup bersama dan berinteraksi; (3). Ada suatu jenis lingkungan yang biasanya kita tidak memikirkannya karena tidak terlihat atau berinteraksi di dalam dunia ini.

Dalam tinjauan psikologi lintas agama dan budaya, diperlukan pendekatan psikologis, sosial budaya, maupun agama. Ini dimaksudkan untuk memudahkan melihat perbedaan kebudayaan, bahasa dan agama dalam kelompok masyarakat sehingga terhindar dari merasa dirinya paling benar dan tidak menganggap remeh yang berujung pada mengucilkan dan memusuhi kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Tinjauan psikologi lintas agama dan budaya dimaksudkan agar tidak terjadi *chaos* di masyarakat, karena manusia perlu kedamaian dan kesejahteraan, hanya saja jalannya yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dalam berbagai konflik seperti di Poso Maluku, Sampit, Way Jepara Lampung, Mesuji Lampung, Palestina-Israel, Irak-Iran, Inggris-Irlandia Utara, Bosnia-Serbia, Amerika kulit Hitam-kulit Putih, Korea Utara-Selatan, Kashmir, Mindanao Philipina, Aborigin-Australia pendatang, Rohingnya Kashmir, Aleppo. Konflik yang terjadi tersebut, terkadang menyeret perbedaan antar kelompok mayoritas dan minoritas dalam berbagai bentuk terutama berkaitan dengan perbedaan keyakinan.

Untuk menghindari seperti di atas, diperlukan kiat-kiat yang dilakukan oleh pemerintah maupun kaum intelektual dan para tokoh masyarakat untuk meyakinkan kelompok masyarakat bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah dan harus diterima dengan bijak. Sehingga dengan perbedaan budaya dan agama mereka tetap dapat hidup berdampingan secara damai. Di sini akan memunculkan rasa kebersamaan, persaudaraan dan akan menjalin keharmonisan, tidak saja yang mayoritas, namun yang minoritas pun juga

akan terjalin keharmonisan di masyarakat. Tumbuhnya sikap saling memahami dan saling menghormati serta siap menerima perbedaan, merupakan manifestasi kesadaran bahwa perbedaan adalah sunatullah.

Dengan demikian, pemahaman secara komprehensif dari sudut pandang agama dan budaya masyarakat setempat, akan menjadikan masyarakat bahwa perbedaan harus diterima dengan baik. Kebersamaan dalam perbedaan dapat memberikan kemaslahatan umat manusia secara keseluruhan, hidup bisa rukun, damai, harmoni, penuh dengan toleransi dan tolong menolong.

2. Identitas Keagamaan

Identitas secara umum dapat dimengerti sebagai suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi, suatu kesatuan unik yang memelihara kesinambungan arti masa lampainya sendiri bagi diri sendiri dan orang lain; kesatuan dan kesinambungan yang mengintegrasikan semua gambaran diri, baik yang diterima dari orang lain maupun yang diimajinasikan sendiri tentang apa dan siapa dirinya serta apa yang dapat dibuatnya dalam hubungan dengan diri sendiri dan orang lain.

Erikson membedakan dua macam identitas, yakni: Identitas pribadi dan identitas ego. Identitas pribadi seseorang berpangkal pada pengalaman langsung, bahwa selama perjalanan waktu yang telah lewat, kendati mengalami berbagai perubahan, ia tetap tinggal sebagai pribadi yang sama. Identitas pribadi baru dapat disebut identitas Ego kalau identitas itu disertai dengan kualitas eksistensial sebagai subyek yang otonom yang mampu menyelesaikan konflik-konflik di dalam batinnya sendiri serta masyarakatnya.¹⁸

Pendapat Erikson di atas, memberikan gambaran baik identitas pribadi maupun ego, sama-sama dapat berperan dalam membangun kualitas secara esensial, sebagai subyek dapat menyelesaikan problematika bathiniyah terhadap dirinya dan orang lain di masyarakat secara luas.

Fearon dalam Burke and Stets, mengemukakan bahwa identitas diri terbagi tiga bagian, yaitu:

- a. Keanggotan dalam sebuah komunitas yang menyebabkan seseorang merasa terlibat, termotivasi, berkomitmen dan menjadikannya rujukan atau pertimbangan dalam memilih dan memutuskan sesuatu berdasarkan hal yang normatif. Terbentuknya identitas diri pada dasarnya dipengaruhi secara intensif oleh interaksi seseorang dengan lingkungan sosial. Identitas diri yang digunakan seseorang untuk menjelaskan tentang diri biasanya juga berisikan identitas sosial.
- b. Identitas diri juga merujuk pada konsep abstrak dan relatif dan jangka panjang yang ada dalam pikiran seseorang tentang siapa dirinya, menunjukkan eksistensi dan keberhargaan serta membuat dirinya menjadi "seseorang". Karena itu identitas diri biasanya juga berisi harga diri seseorang (*self esteem*). Konsep ini menunjukkan bahwa identitas diri merupakan sesuatu yang berperan sebagai motivator perilaku dan menyebabkan keterlibatan emosional yang mendalam dengan individu tentang apa yang dianggapnya sebagai identitas diri.
- c. Identitas diri bukan hanya terdiri sesuatu yang 'terbentuk' tapi juga termasuk juga potensi dan status bawaan sejak lahir, misalnya jenis kelamin dan keturunan.¹⁹

Identitas diri merupakan situasi dan kondisi perasaan seseorang yang merasakan dirinya dengan baik dalam hidup, dikatakan Muus: *It's a sense of well being, a feeling of 'being at home' in one's body a sense of knowing where one is going and an inner assuredness of recognition from those who count. It's sense of sameness through the time and continuity between the past and future.* Itu adalah rasa kesejahteraan, perasaan "berada di rumah" dalam tubuh seseorang rasa mengetahui di mana seseorang akan dan keyakinan batin pengakuan dari orang-orang yang menghitung. Ini akal kesamaan melalui waktu dan kontinuitas antara masa lalu dan masa depan".²⁰

Bagaimana caranya agar kelompok keluarga Muslim mampu mempertahankan identitas ke-Muslim-annya di tengah masyarakat multi agama, maka teori psikologi ini akan muncul dengan sendirinya karena terdesak dalam pencarian jati diri atau identitas sebagai seorang Muslim, dan sebagai komunitas Muslim pada masyarakat multi agama untuk kesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya.

Untuk menghindari gesekan perbedaan antara keluarga muslim dan non muslim, diperlukan komunikasi yang intensif, yang dinamakan dengan relasi sosial atau relasi komunikasi yang dipraktekkan untuk dipraktekkan oleh masyarakat dalam bentuk interaksi sosial dalam pendidikan keluarga Muslim dengan pihak keluarga non Muslim.

3. Motivasi Beragama

Manusia memiliki hasrat untuk mencari makna hidup, bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya maka hidupnya akan bahagia, demikian sebaliknya bila tidak menemukannya maka hidupnya akan hampa. Kemudian, kehilangan makna hidup ini banyak dialami oleh orang-orang yang hidup dalam dunia modern saat ini. Sebagaimana konsep Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia,²¹ teori ini banyak membahas tentang hubungan yang erat antara motivasi dan pendidikan. Motivasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan manusia, memberi pengaruh yang besar pada perkembangan kepribadian setiap individu. Bahkan kebutuhan manusia akan kasih sayang atau penghormatan sama sucinya dengan kebutuhan akan kebenaran.²²

Kata motivasi berasal dari kata motif artinya dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorong orang untuk bertindak laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi dapat berupa kebutuhan dan cita-cita. Motivasi ini merupakan tahap awal dari proses motivasi, sehingga motif baru merupakan suatu kondisi intern atau disposisi (kesiapsiagaan) saja. Sebab motif tidak selamanya aktif. Motivasi aktif pada saat tertentu saja, yaitu apabila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat

mendesak.²³ Jadi, apabila suatu kebutuhan dirasakan mendesak untuk dipenuhi maka motif atau daya penggerak menjadi aktif. Motif atau daya penggerak yang telah menjadi aktif inilah yang disebut motivasi.

Motivasi dalam Bahasa Inggris adalah *motivation* berasal dari kata *motivum* artinya menunjukkan pada alasan tertentu mengapa sesuatu itu bergerak. Sesuatu bergerak karena ada dorongan tertentu.²⁴ Menurut Alisuf Sabri, Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Sesuatu yang dijadikan motivasi itu merupakan suatu keputusan yang telah ditetapkan individu sebagai suatu kebutuhan/tujuan yang nyata ingin dicapai.²⁵ Dengan demikian, kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu.²⁶

Sedangkan menurut Sardiman A.M tentang istilah Motivasi:

Motivasi berawal dari kata “motif”, kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Jadi *motivasi* dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendesak.²⁷

Beberapa definisi di atas secara eksplisit menggambarkan ciri-ciri motivasi dalam perilaku seperti: Penggerakan menggejala dalam bentuk tanggapan-tanggapan yang bervariasi. Motivasi tidak hanya merangsang suatu perilaku tertentu saja, tetapi merangsang berbagai kecenderungan berperilaku yang memungkinkan tanggapan yang berbeda; Kekuatan dan afensi perilaku mempunyai hubungan yang bervariasi dengan kekuatan determinan. Rangsang yang lemah mungkin menimbulkan reaksi hebat atau sebaliknya; Motivasi mengarahkan perilaku pada tujuan tertentu; Penguatan positif menyebabkan suatu perilaku tertentu cenderung untuk diulangi

kembali; Kekuatan perilaku akan melemah bila akibat dari perbuatan itu bersifat tidak enak.

Berkaitan dengan motivasi beragama, W.H. Thomas mengungkapkan bahwa motivasi beragama karena dorongan empat macam keinginan dasar manusia: 1) keinginan untuk keselamatan (*security*); 2) keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*); 3) keinginan untuk ditanggapi (*respons*); dan 4) keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new experience*).²⁸

a. Keinginan untuk keselamatan (*security*)

Keinginan ini terlihat dengan jelas bahwa manusia terdorong untuk memperoleh perlindungan atau penyelamatan dirinya baik dalam bentuk kebutuhan biologis maupun nonbiologis. Misalnya kebutuhan pangan dan keamanan diri.

b. Keinginan untuk mendapat penghargaan (*recognition*).

Keinginan ini mendorong manusia adanya rasa ingin dihargai. Dengan menjalankan ajaran suatu agama, manusia tidak hanya ingin dihargai oleh manusia yang lain, namun lebih dari itu, harapan manusia juga ingin dihargai oleh Tuhan dalam bentuk pahala yang sebagaimana yang dijanjikan oleh setiap ajaran agama yang diyakininya. Inilah dambaan setiap manusia orang mulia dan dimuliakan.

c. Keinginan untuk ditanggapi (*respons*).

Keinginan ini mendorong individu untuk mencintai dan dicintai, baik oleh orang lain maupun oleh penciptanya.

d. Keinginan akan pengetahuan dan pengalaman baru (*new experience*)

Keinginan ini menyebabkan manusia terdorong untuk menggali potensi dirinya agar berdaya guna dalam memanfaatkan alam dan segala isinya demi kepentingan dirinya dan kemaslahatan orang lain. Manusia adalah makhluk yang memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, hal ini juga mendorong manusia untuk mengetahui banyak dan mencari banyak hal tentang sesuatu yang bersifat fisik maupun yang nonfisik.

Berdasarkan pada empat keinginan inilah, pada umumnya manusia terdorong untuk memeluk suatu agama menurut Thomas. Dengan harapan melalui menjalankan agama yang teratur tersebutlah kebutuhan-kebutuhan di atas akan dapat terpenuhi. Dengan melakukan pengabdian secara total kepada Tuhan seperti shalat/sembahyang dan menjalankan perintah-perintah yang lain, kedamaian, keinginan dan keselamatan akan terpenuhi.

Dalam memeluk suatu agama, setiap orang memiliki corak keimanan yang berbeda dalam kehidupannya. Para psikolog menyebut hal itu dengan Orientasi Keagamaan (*religious orientation*) untuk membedakan corak keimanan yang berbeda ini. Orientasi beragama merujuk pada pendekatan keimanan seseorang, yaitu tentang apa makna iman tersebut dalam kehidupan seseorang. Konsep orientasi keagamaan ini dikembangkan oleh G.W. Allport, Allen and Spilka.²⁹

Orientasi beragama dibedakan dalam dua konsep, yaitu orientasi keagamaan Intrinsik dan Ekstrinsik. *Pertama*, keberagamaan intrinsik, yaitu orang yang hidup berdasarkan atau sesuai dengan agama yang dianutnya. Ide keimanan yang dimotivasi secara intrinsik bermakna bahwa alasan keimanan seseorang ada dalam dan berasal dari orang tersebut. *Kedua*, keberagamaan ekstrinsik, yaitu orang yang hidup menggunakan atau memanfaatkan agama yang dianutnya. Orang berorientasi agama ekstrinsik merupakan kebalikan dari orang intrinsik, ia cenderung menggunakan agama untuk kepentingan dirinya sendiri.³⁰

Jika orientasi keberagamaan dikaitkan dengan motivasi beragama seseorang, maka faktor pendorong untuk menjalankan ajaran agama terdiri dari dua, yaitu faktor intrinsik yaitu motivasi beragama yang didorong oleh keyakinan secara total dan menyandarkan diri kepada keyakinannya tersebut. Sementara faktor kedua ekstrinsik motivasi beragama seseorang demi kepentingan tertentu dan hanya menggunakan agama sebagai symbol untuk tujuan tertentu.

4. Metodologi Penelitian

Jika dilihat dari jenisnya, penelitian ini tergolong penelitian fenomenologis. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.³¹ Pengertian lain menyebutkan bahwa fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena (kajian tentang fenomena), dengan demikian fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.³² Artinya, jenis penelitian ini adalah penelitian fenomenologi.

Pada masa awal Husserl³³ berusaha untuk mengembangkan filsafat radikal, atau mazhab filsafat yang menggali akar-akar pengetahuan dan pengalaman. Persoalan ini didorong oleh ketidakpercayaan terhadap positivistic yang dinilai gagal membuat hidup menjadi lebih bermakna karena tidak mampu mempertimbangkan masalah nilai dan makna. Menurut Husserl, filsafat fenomenologik berupaya untuk memahami makna yang sesungguhnya atas suatu pengalaman dan menekankan pada kesadaran yang disengaja (*intentionality of consciousness*) atas pengalaman, karena pengalaman mengandung penampilan ke luar dan kesadaran di dalam, yang berbasis pada ingatan, gambaran dan makna.³⁴

Fenomenologi lahir sebagai reaksi atas metodologi positivistik Auguste Comte. Pendekatan positivistik selalu mengandalkan seperangkat fakta social yang obyektif, atas gejala yang tampak sehingga cenderung melihat fenomena hanya dari permukaan saja, tidak mampu memahami makna dibalik fenomena. Fenomenologi berangkat dari pola pikir subyektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak namun berusaha menggali makna dibalik setiap fenomena itu.³⁵

Jadi, beberapa indikator teori tentang fenomenologis yang merupakan salah satu jenis pendekatan pada penelitian kualitatif sebagai landasan metodologis, relevan dengan masalah penelitian ini, yaitu: apakah pola relasi sosial masyarakat sejalan dengan motivasi beragama guna mempertahankan

identitas keislaman pada keluarga di tengah heterogenitas agama masyarakat Desa Suro Bali. Sehingga artikel penelitian ini akan membahas tentang tinjauan teoretik tentang relasi sosial, teori tentang identitas keagamaan dan motivasi beragama, serta tinjauan empirik berdasarkan hasil observasi dan interview tentang bentuk-bentuk relasi sosial masyarakat dan relevansinya terhadap motivasi beragama sebagai usaha dalam mempertahankan identitas keislaman di tengah masyarakat multi agama Desa Suro Bali Kecamatan Ujan Mas, Kepahiang, Bengkulu.

5. Relasi Sosial masyarakat dan relevansinya terhadap motivasi agama keluarga muslim Suro Bali

Sebelum membahas tentang bentuk-bentuk relasi sosial masyarakat muslim dengan non muslim dan motivasi beragama masyarakat muslim Suro Bali, perlu dijelaskan gambaran tentang kondisi obyektif Desa tersebut sebagai berikut. Desa Suro Bali ditetapkan sebagai Desa pada tahun 1982. Pada awal terbentuk, desa itu dihuni 4 Kepala Keluarga (KK) yang keseluruhannya merupakan etnis Bali dan beragama Hindu. Tercantum dalam profil desa, Desa Suro Bali berjarak 25 kilometer dari pusat Kota Kepahiang, ibukota Kabupaten Kepahiang. Desa ini sebelumnya merupakan bagian dari Desa Suro Muncar Kecamatan Ujan Mas yang kala itu Kabupaten Kepahiang masih menjadi bagian dari Kabupaten Rejang Lebong.

Nama Suro Bali diambil dari Desa induk sebelumnya yakni Desa Suro Muncar. Sedangkan nama Bali diambil mengingat asal mula penduduk di Desa itu didominasi etnis Bali. Hingga saat ini pun warga etnis Bali yang memeluk agama Hindu masih menjadi penduduk mayoritas di sana.

Desa yang memiliki luas wilayah 222 hektar ini juga dikenal dengan sebutan Kampung Bali. Konon, kata Koordinator Umat Hindu Desa Suro Bali, Ketut Santike, awal mula penduduk di desa ini berasal dari pekerja tambang emas di Lebong Tandai yang kala itu dikuasa oleh PT. Lusang Mining.

Diceritakannya, pada era Presiden RI pertama, Soekarno, tepatnya tahun 1965, terjadi migrasi besar-besaran yang banyak mengangkut orang

Bali ke Provinsi Bengkulu tepatnya di tambang emas Lebong Tandai. Penambangan emas oleh PT. Lusang Mining Lebong Tandai itu merupakan salah satu penambangan emas terbesar di Indonesia. Namun kini tinggal kenangan dan sebagian asetnya masih berada di sana yang kini menjadi Desa Lebong Tandai di Kabupaten Lebong.

Migrasi dilakukan karena desakan ekonomi. Seiring waktu berjalan ada 4 KK Imigran Bali sampailah ke Desa Suro Muncar (kala itu) dan membeli tanah untuk berkebun. Dari situlah awal mula hadirnya warga Bali dan berkembang hingga akhirnya menjadi sebuah desa yang dinamakan Desa Suro Bali atau sering disebut Kampung Bali.

Seiring dengan perluasan wilayah dan pertambahan penduduk, sekarang diketahui, ada 118 Kepala Keluarga (KK) atau 404 jiwa yang tinggal di Desa Suro Bali. Empat puluh lima persen atau sebanyak 54 KK, etnis Bali dan beragama Hindu, Muslim sebanyak 52 KK, pemeluk Budha 11 KK dan Khatolik 1 KK.³⁶

a. Bentuk-bentuk Relasi Sosial Masyarakat Muslim Suro Bali

Dalam menemukan gambaran tentang bentuk-bentuk relasi sosial masyarakat muslim Desa Sura Bali, peneliti sebagai instrumen kunci melakukan GFD bersama para mahasiswa KKN STAIN Curup dan kepala Desa Suro Bali untuk merumuskan pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan berkenaan dengan hal di atas sebagai berikut: Bagaimana pandangan saudara tentang hubungan sosial antar umat beragama di Desa Suro Bali? Tanggapan informan terhadap pertanyaan ini mayoritas mengatakan bahwa hubungan social antara masyakarak sangat baik hal ini dibuktika oleh dalam pergaulan sehari-hari masyarakat saling membantu, jika umat Islam punya acara, umat nonmuslim ikut membantu, begitu juga sebaliknya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Sri Wono, "Hubungan sosial masyarakat di sini baik, walaupun berbeda agama. Karena di Suro Bali sikap saling menghormati perbedaan agama masih dijunjung tinggi."³⁷ Hal ini senada dengan pandangan bapak Hadi Susanto "Ya bagus, walaupun berbeda

agama beragama, umat beragama di desa Suro Bali, tetapi tetap menjalin silaturahmi.”³⁸

Tanggapan dari bapak Hadi di atas diperkuat oleh hasil observasi peneliti bersama para mahasiswa KKN STAIN Curup, hubungan social sebagaimana disampaikan oleh informan, terlihat ketika pelaksanaan gotong royong kebersihan lingkungan desa dan rumah ibadah (masjid), dan kegiatan pesta 17 Agustus, antar masyarakat terlihat kompak dan tidak ada skat perbedaan agama dalam pergaulan sosial masyarakat.³⁹ Bahkan ketika agama lain berhari raya masyarakat muslim ikut datang jika ada undangan, hal ini juga dibuktikan oleh tanggapan bapak Suprpto “Hubungan sosial antar umat beragama akur/baik, jika ada agama lain sedang melaksanakan lebaran ya kami datang jika ada undangan.”⁴⁰

Namun, di balik harmonisasi hubungan sosial antar umat beragama masyarakat Suro Bali, ada juga yang berpendapat berbeda dengan mayoritas informan. Bahkan beberapa informan berpandangan bahwa harmonisasi antar umat boleh terlihat baik, namun hubungan sesama masyarakat muslim sendiri kurang baik/kurang harmonis yang mengakibatkan disharmonisasi antar keluarga dan tetangga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh bapak Efrianto “Jika membahas hubungan sosial, hubungan masyarakat di Desa ini cukup baik, walaupun berbeda keyakinan. Bahkan yang sering bertentangan malahan sesama muslim, bukan dengan non muslim.”⁴¹ Hal ini juga disampaikan oleh bapak Sriyono hubungan antar umat beragamanya bagus. Bahkan yang berselisihnya sesama umat muslim.”

42

Fenomena di atas cukup menarik untuk bahas, sehingga peneliti melakukan observasi lanjutan, guna memperoleh informasi akurat tentang factor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perselisihan sesama masyarakat muslim di Desa Suro Bali.⁴³ Hasil penelusuran peneliti dibantu oleh mahasiswa KKN-STAIN Curup menemukan informasi bahwa penyebabnya ada tiga hal adalah: Pertama, perbedaan pandangan dalam

memahami ajaran agama, seperti cara beribadah dan hal yang berkenaan dengan syariat; Kedua, persaingan usaha dan ekonomi; Ketiga kecemburuan sosial.

Dapat disimpulkan, relasi sosial masyarakat Desa Suro Bali sangat baik, hal ini dibuktikan pada keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung seperti: berperan aktif dalam gotong royong bersama dalam membangun, megamankan dan menjaga kebersihan Desa, bersama-sama terlibat dalam musyawarah Desa, saling menghargai umat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama yang lainnya dalam bentuk bersama-sama menjaga keamanan saat menjalankan ibadah, saling memberikan ucapan selamat dan saling berkunjung ke rumah, serta menghadiri undangan syukuran antar warga.

b. Motivasi beragama sebagai usaha dalam mempertahankan identitas keislaman di Desa Suro Bali.

Dalam memperoleh informasi yang akurat tentang motivasi beragama masyarakat muslim Suro Bali dalam menjalankan ajaran agama, perlu diketahui terlebih dahulu bagaimana pengetahuan masyarakat tentang ajaran agama Islam. Beberapa informan memberikan pandangan antara lain: Beberapa Informan menyakakan bahwa mayoritas masyarakat muslim Desa Suro Bali telah memahami ajaran Islam seperti yang diungkapkan oleh bapak Ade Putra “Sebenarnya masyarakat banyak yang sudah faham, tetapi kebanyakan enggan mengamalkannya.⁴⁴ Hal ini diperkuat oleh tanggapan bapak Waskak mengatakan bahwa “Cukup bagus, masyarakat sini sering mengadakan pengajian, MTA dan lain-lain.”⁴⁵

Lain halnya dengan bapak Suaheri mengatakan bahwa “Pengetahuan keagamaan masyarakat Suro Bali banyak macam karena pemahaman mereka banyak dan itulah penyebab mengapa muslim Suro Bali banyak berselisih dalam hal ibadah.⁴⁶ Sementara Bapak Efrianto menyatakan bahwa “tidak

sedikit dari masyarakat Suro Bali belum memahami ajaran Islam dengan baik alias Islam dalam status kependudukan saja (Islam KTP).⁴⁷ Hal ini diperkuat oleh tanggapan bapak Baryono menyakan bahwa “Menurut saya masih kurang, karena kurangnya penyuluhan di bidang agama dari kemenag/KUA.⁴⁸

Sebagaimana telah disinggung di atas, Informasi ini memberikan argumentasi lebih kuat bahwa gambaran umum pengetahuan masyarakat Desa Suro Bali tentang agama masih rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak factor, antara lain, masuknya aliran-aliran keagamaan seperti MTA, tidak adanya pembinaan keagamaan oleh kementrian agama seperti penyuluh keagamaan di KUA Kecamatan Ujan Mas, dan pengaruh tradisi masyarakat non muslim, sehingga menurut pendapat bapak Handoko, bahwa “gambaran umum pengetahuan umum keagamaan desa Suro Bali terbagi menjadi 2 golongan. 1. Fanatik 2. Terpengaruh lingkungan sehingga menjadi Islam ke bali-balian.”⁴⁹ Argumentasi ini juga diperkuat oleh pendapat bapak Hadi Purwo “Menurut saya gambaran umum pengetahuan keagamaan masyarakat muslim sudah cukup baik. Namun sebagian masih ada yang terpengaruh dengan lingkungan non muslim.”⁵⁰

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan agama pada masyarakat muslim Desa Suro Bali di atas berimplikasi pada pelaksanaan ibadah rutin di masyarakat kurang. Karena kurangnya pengetahuan tersebut, sebagian masyarakat muslim Desa Suro Bali lebih antusias mengikuti perayaan ibadah agama non muslim daripada menjalankan ibadah, mengikuti pengajian dan mengikuti perayaan hari besar Islam.

Sementara tentang gambaran motivasi masyarakat muslim dalam menjalankan ajaran agama tergambar dari berbagai informasi setelah dilakukan reduksi data penelitian atas resfons pertanyaan peneliti tentang bagaimana gambaran motivasi masyarakat muslim dalam menjalankan ibadah? Motivasi keluarga dalam menjalankan ibadah tergolong kurang baik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh beberapa informan seperti, Bapak Sriwono,⁵¹

Efrianto,⁵² Baryono,⁵³ bahkan bapak Sutopo mengatakan tidak sedikit masyarakat tidak terduli dengan menjalankan ibadah.⁵⁴ Lebih lanjut bapak Fahmi menegaskan “memang motivasi menjalankan ibadah masyarakat muslim Desa Suro Bali masih rendah, hal ini karena kurangnya bimbingan dari perangkat agama, seperti imam, khatib, gharim dan lain-lain.”⁵⁵ Alasan lain motivasi rendah disebabkan oleh kurang perdulinya keluarga dalam menjalankan ibadah seperti hasil wawancara dengan bapak Sriyono dan saudara Norman Pebi Putra, yang menyatakan bahwa “Motivasi dari keluarga untuk menjalankan ibadah memang kurang”⁵⁶

Jika dianalisis beberapa informasi tentang rendahnya motivasi dalam menjalankan ibadah ritual masyarakat muslim, berbanding terbalik atau tidak relevan dengan antusiasme masyarakat muslim Desa Suro Bali dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama melalui bentuk-bentuk relasi sosial antar masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat muslim tentang ajaran Islam, menjadi faktor utama yang mempengaruhi motivasi menjalankan ajaran agama secara terbuka guna mempertahankan identitas keislaman pada pemeluk agama lain, seperti memakmurkan masjid, melalui ibadah lima waktu, majlis taklim, PHBI dan syiar-syiar lainnya. Faktor lain adalah pergaulan sosial masyarakat. Tentu faktor kedua ini yang paling berpengaruh motivasi beragama pada anak-anak Desa Suro Bali, hal ini terbukti pada beberapa kasus konversi agama terjadi diakibatkan oleh pergaulan dan perkawinan, sementara respons mayoritas masyarakat membiarkan konversi agama terjadi pada keluarga mereka dengan alasan keyakinan memiliki agama adalah hak setiap individu yang penting mereka menemukan kenyamanan.

C. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat diambil kesimpulan, *Pertama* Bentuk-bentuk relasi sosial antar umat beragama masyarakat Desa Suro Bali terlihat pada interaksi sosial yang harmonis antar umat beragama baik peran serta umat Islam dalam kegiatan masyarakat secara langsung maupun tidak

langsung seperti: gotong royong, terlibat dalam musyawarah Desa, saling menghargai umat dalam menjalankan ibadah dan ajaran agama yang lainnya dalam bentuk menjaga keamanan saat menjalankan ibadah, saling memberikan ucapan selamat dan saling berkunjung ke rumah, serta menghadiri undangan syukuran antar warga.

Kedua, motivasi masyarakat muslim dalam menjalankan ajaran agama tergolong kurang baik. hal ini terlihat pada minimnya masyarakat menjalankan ibadah di tengah masyarakat, seperti shalat berjamaah di masjid, mengikuti peringatan hari besar Islam, majelis taklim dan kegiatan keagamaan yang lain. Padahal aktivitas tersebut merupakan bentuk identitas keagamaan bagi umat Islam dalam relasi sosial antar umat beragama.

Ketiga, Rendahnya motivasi dalam menjalankan ibadah ritual pada masyarakat muslim, berbanding terbalik atau tidak relevan dengan antusiasme masyarakat muslim Desa Suro Bali dalam menjunjung tinggi sikap toleransi antar umat beragama melalui bentuk-bentuk relasi sosial. Faktor utamanya adalah rendahnya pemahaman agama masyarakat muslim tentang Islam. Sementara pada anak-anak muslim kurangnya motivasi tersebut disebabkan oleh pergaulan sosial dengan teman sebaya. Hal ini terbukti pada kurangnya aktivitas keagamaan anak-anak muslim Suro Bali sampai pada kasus konversi agama.

Catatan:

¹Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 127.

² Sulistyowati Khairu, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim* (Jakarta: Serambi, 2014), 33.

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2005), 59-62

⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.

⁵ Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung: Alfabeta, 1993), 262.

⁶*Ibid.*, 262.

⁷ Observasi bersama mahasiswa KKN Revolusi Mental STAIN Curup, tgl 1 Juli-18 Agustus 2017

-
- ⁸ Syaripulloh, Syaripulloh. "KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN: STUDI KASUS MASYARAKAT CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT" *SOSIO-DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 64-78
- ⁹ Hamdanah, Hamdanah. "PROBLEMATIKA ANAK MENJALANKAN IBADAH DALAM KELUARGA MULTI AGAMA DI KOTA PALANGKA RAYA", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 385-410
- ¹⁰ Syam, Nia Kurniati, arifin Syatibi, and Moh Jibral Imperial Day. "Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama" *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (2015): 419-428.
- ¹¹ Kholidia Efining Mutiara, "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4 no. 2, (2016): 296-302
- ¹² James Spradley & McCurdy, *Cultural Experience, Ethnography in Complex Society* (Chicago: Science Research Association. 1975)
- ¹³ Dedy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 61.
- ¹⁴ *Ibid.*, 61.
- ¹⁵ Liliweri, *Prasangka dan Konflik...*, 127.
- ¹⁶ *Ibid.*
- ¹⁷ *Ibid.*
- ¹⁸ Erick Erikson, *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. (terj.) Agus Cremers (Jakarta: Gramedia, 1989), 168.
- ¹⁹ *Ibid.*, 33-61.
- ²⁰ R. Muus, *Theories of Adolescence* (New York: McGraw Hill, 1996), 60.
- ²¹ Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki hirarki kebutuhan yang "berbeda dengan makhluk lainnya" berkisar mulai dari kebutuhan yang lebih rendah, seperti kebutuhan hidup dan keamanan sampai ke kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi untuk pencapaian/prestasi intelektual dan akhirnya aktualisasi diri. *Self actualization* adalah istilah Maslow untuk *self-fulfillment*, realisasi potensi pribadi. Setiap kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat diraih. Lihat: Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, tenth edition, terj. Helly Prajitni Soedjipto dan Sri Mulyantini Soedjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 190. Lihat juga: E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1995), 223
- ²² Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), 3.
- ²³ Abdul Rahman Shaleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004), 131
- ²⁴ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2008), 329
- ²⁵ M. Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), 128
- ²⁶ Akyas Azhari, *Psikologi Umum dan Perkembangan* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 69
- ²⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 72

-
- ²⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama...*, 59-62
- ²⁹ Ismail, Roni. "KEBERAGAMAAN KORUPTOR MENURUT PSIKOLOGI (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 289-304.
- ³⁰ *Ibid.*
- ³¹ Misnal Munir, *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* (Yogyakarta: Lima, 2008), 89.
- ³² Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro* (Surabaya: Insan Cendekia, 2002), 1.
- ³³ Edmund Husserl adalah pendiri dan tokoh utama dari aliran filsafat fenomenologi. Istilah fenomenologi sebetulnya telah ada sejak Immanuel Kant mencoba untuk memilah unsure yang berasal dari pengalaman (phenomena) dan unsure yang terdapat dalam akal (noumena/the thing in its self). Fenomenologi juga semakin dikenal ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan tesis dan anti tesis yang menghasilkan sintesis. Lihat:, Engkus Kuswarno, *Fenomenologi* (Bandung: Widya Padjadjaran. 2009), 4.
- ³⁴ Mohammad Mulyadi, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15 No. 1 (2011): 130
- ³⁵ Basrowi dan Sudikin, *Metode Penelitian...*, 33
- ³⁶ Data kuantitatif di atas diperoleh dari profil Desa Suro Bali pada Observasi hari Minggu 18 Juni 2017 di Balai Desa Suro Bali.
- ³⁷ Sri Wono, Masyarakat, wawancara tgl 15 Agustus 2017
- ³⁸ Hadi Susanto, Masyarakat, wawancara tgl 28 Agustus 2017
- ³⁹ Observasi pada persiapan kegiatan perayaan 17 Agustus 2017 tgl 15 Agustus 2017
- ⁴⁰ Suprpto, Masyarakat, wawancara tgl 10 September 2017
- ⁴¹ Efrianto, Masyarakat, wawancara tgl 16 Agustus 2017
- ⁴² Sriyono, Masyarakat, wawancara tgl 22 Agustus 2017
- ⁴³ Observasi 5 September 2017
- ⁴⁴ Ade Putra, Masyarakat, Wawancara tgl 21 Juli 2017
- ⁴⁵ Waskak, Masyarakat, Wawancara tgl 15 Agustus 2017
- ⁴⁶ Suaheri, Masyarakat, Wawancara tgl 15 Agustus 2017
- ⁴⁷ Efrianto, Masyarakat, Wawancara, 16 Agustus 2017
- ⁴⁸ Bapak Baryono (mantan Imam Desa Suro Bali), Masyarakat, Wawancara 18 Agustus 2017
- ⁴⁹ M. Handoko, Masyarakat, wawancara tgl 29 Agustus 2017
- ⁵⁰ Hadi Purwo Wianto, Masyarakat, wawancara tgl 8 September 2017
- ⁵¹ Sriwono, Masyarakat, wawancara 15 Agustus 2017
- ⁵² Efrianto, Masyarakat, wawancara 16 Agustus 2017
- ⁵³ Baryono, (Mantan Imam), wawancara, 18 Agustus 2017
- ⁵⁴ Sutopo, Masyarakat, wawancara 19 Agustus 2017
- ⁵⁵ Fahmi, Masyarakat, wawancara 22 Agustus 2017
- ⁵⁶ Sriyono, masyarakat, wawancara 22 Agustus 2017 dan Nurman Pebi Putra, masyarakat, wawancara 23 Agustus 2017

DAFTAR PUSTAKA

- AM, Sardiman. 2008, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, tenth edition, terj. Helly Prajitni Soedjipto dan Sri Mulyantini Soedjipto. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhari, Akyas. 2004, *Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Mizan Publika.
- Basrowi dan Sudikin, 2002. *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*, Surabaya: Insan Cendekia. 2002.
- Daradjat, Zakiyah. 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani. 2008, *Psikologi Pendidikan* Jakarta: Grasindo.
- Erikson, Erick *Identitas dan Siklus Hidup Manusia; Bunga Rampai 1*. (terj.) Agus Cremers. 1989. Jakarta: Gramedia.
- Hamdanah, Hamdanah. "PROBLEMATIKA ANAK MENJALANKAN IBADAH DALAM KELUARGA MULTI AGAMA DI KOTA PALANGKA RAYA", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2014): 385-410
- Ismail, Roni. "KEBERAGAMAAN KORUPTOR MENURUT PSIKOLOGI (Tinjauan Orientasi Keagamaan dan Psikografi Agama)." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 13, no. 2 (2012): 289-304.
- Jalaluddin. 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khairu, Sulistyowati, 2014, *Kesalahan Fatal Orang Tua dalam Mendidik Anak Muslim*, Jakarta: Serambi.
- Koswara, E. 1995, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Bandung: Angkasa.
- Kuswarno, Engkus. 2009, *Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Liliweri, Alo. 2005, *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*, Yogyakarta: LkiS.
- Maslow, Abraham. *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman. 1993. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, Mohammad, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15 No. 1 (2011): 130
- Mulyana, Dedy. 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya.
- Munir, Misnal. 2008. *Aliran-aliran Utama Filsafat Barat Kontemporer* Yogyakarta: Lima.
- Mutiara, Kholidia Efining. "Menanamkan Toleransi Multi Agama sebagai Payung Anti Radikalisme (Studi Kasus Komunitas Lintas Agama dan Kepercayaan di Pantura Tali Akrab)". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 4 no. 2, (2016): 296-302.
- Muus, R. 1996, *Theories of Adolescence*, New York: McGraw Hill.
- Nurdin, Muslim dkk. 1993, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta.
- Sabri, M. Alisuf. *Pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.

-
- Shaleh, Abdul Rahman dan Wahab, Muhibb Abdul. 2004, *Psikologi Suatu pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Spradley, James & McCurdy. 1975, *Cultural Experience, Ethnography in Complex Society*, Chicago: Science Research Association.
- Syam, Nia Kurniati, arifin Syatibi, and Moh Jibral Imperial Day. "Simbol-Simbol dalam Komunikasi Keluarga Beda Agama" *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan* 31, no. 2 (2015): 419-428.
- Syaripulloh, Syaripulloh. "KEBERSAMAAN DALAM PERBEDAAN: STUDI KASUS MASYARAKAT CIGUGUR, KABUPATEN KUNINGAN, JAWA BARAT" *SOSIO-DIDAKTIKA: Sosial Science Education Journal* 1, no. 1 (2014): 64-78